

**PENDAMPINGAN
PENGEMBANGAN
POTENSI SITUS
SEJARAH GUNUNG
BATUR SEBAGAI
DAYA TARIK WISATA
RELIGI DI PURWODADI
TEPUS GUNUNGKIDUL**

Susila Budi Winarno¹, Endang
Widayati², Tuti Panghastuti³,
Endro Isnugroho⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen,
STIE Pariwisata API Yogyakarta

Email : susilostieapi2018@gmail.com

Abstrak

Berbagai kegiatan inovatif - kreatif yang dilakukan dalam sektor pariwisata dapat meningkatkan daya tarik wisata melalui pengembangan aspek atraksi, aspek amenities dan aspek aksesibilitas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi Situs Sejarah Gunung Batur sebagai daya tarik wisata religi beserta permasalahannya di Desa Purwadadi, Tepus, Gunungkidul melalui Program Inovasi Desa (PID). Kegiatan ini meliputi 3 tahap kegiatan utama, yakni pra pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap pra pelaksanaan meliputi pembentukan Tim P2KTD, kemudian melakukan kerjasama dengan Dinas PMD (OPD) Kabupaten Gunungkidul. Tahap pelaksanaan terdiri dari orientasi, identifikasi potensi dan masalah dalam pengembangan Situs Sejarah Gunung Batur sebagai daya tarik wisata, pelatihan sadar wisata dan sapta pesona, tata kelola desa wisata, dan kelembagaan. Identifikasi potensi dan masalah menggunakan metode survey dan FGD, pelatihan menggunakan metode ceramah, brainstorming dan diskusi. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan pendidikan orang dewasa. Hasil yang dicapai adalah: teridentifikasi potensi dan permasalahan dalam pengembangan Situs Sejarah Gunung Batur; semua peserta pelatihan mampu mencapai nilai kelulusan yang telah ditetapkan; dan tersusun RKTL.

Kata Kunci: identifikasi potensi dan masalah; pelatihan; Situs Gunung Batur.

Abstract

Various innovative - creative activities carried out in the tourism sector can increase tourist appeal through the development of attraction, amenity and accessibility aspects. This community service activity aims to identify the potential of the Mount Batur Historical Site as a religious tourism attraction along with its problems in Purwadadi Village, Tepus, Gunungkidul through the Village Innovation Program (PID). This activity includes 3 main stages of activities, namely pre-implementation, implementation and evaluation. The pre-implementation stage includes the formation of the P2KTD Team, then collaborating with the PMD (OPD) of Gunungkidul Regency. The implementation stage consists of orientation, identification of potential and problems in the development of the Mount Batur Historical Site as a tourist attraction, tourism awareness training and Sapta Pesona, tourism village governance, and its institutions. The Identification of potential and problems used survey and FGD methods, while the training used lecture, brainstorming and discussion methods. The training was carried out with an adult education approach. The results achieved were: identified potential and problems in the development of the Mount Batur Historical Site; all training participants were able to achieve the predetermined passing grade; and the RKTL was compiled.

Keywords: identification of potential and problems; training; Mount Batur Site.

PENDAHULUAN

Peran sektor pariwisata dalam menunjang perekonomian suatu wilayah cukup signifikan. Selain mampu meningkatkan perekonomian, keberadaan destinasi wisata yang berbasis masyarakat mampu meningkatkan modal sosial yang pada dasarnya sudah dimiliki warga. Peningkatan modal sosial terjadi melalui peningkatan peran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata yang dimiliki. Dalam Pedoman Umum Program Inovasi Desa menyatakan bahwa PID (Program Inovasi Desa) bertujuan untuk mendorong penggunaan Dana Desa yang lebih berkualitas, efektif dan efisien melalui berbagai kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Desa yang lebih inovatif dan peka terhadap kebutuhan masyarakat Desa. Dalam jangka menengah, upaya ini diharapkan mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi perdesaan serta membangun kapasitas Desa yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat dan kemandirian Desa.

Berbagai kegiatan inovatif - kreatif yang dilakukan dalam sektor pariwisata dapat meningkatkan daya tarik wisata melalui pengembangan aspek atraksi, aspek amenities dan aspek aksesibilitas. Oleh karenanya dalam Program Inovasi Desa, pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu opsi yang cukup menjanjikan untuk direplikasi melalui pembangunan wisata pedesaan yang tidak terlepas dari ketiga aspek diatas.

Wisata pedesaan merupakan suatu kegiatan pariwisata di wilayah yang menawarkan daya tarik wisata berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, kehidupan sosial, ekonomi, adat istiadat masyarakat setempat, arsitektur bangunan maupun tata ruang desa yang khas (Depbudpar, 2010). Menurut Efendi selaku Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan dalam Buku Pedoman Desa Wisata (2020), . setiap Desa memiliki ciri khas dan karakter yang unik, tidak ada desa yang identik baik dari aspek ekonomi, sosial maupun budaya. Berbagai potensi seni budaya tradisi yang unik perlu dikembangkan di desa serta dikemas menjadi daya tarik sekaligus atraksi wisata yang menarik mengingat berbagai objek dan atraksi di masing-masing daerah tidak sama. Wisata pedesaan hendaknya direncanakan pengembangannya. Dengan demikian pariwisata pedesaan berkelanjutan dapat terwujud, yaitu terjadi keharmonisan dalam artian menguntungkan semua pihak (masyarakat lokal, wisatawan, pelaku pariwisata) serta menjaga kelestarian lingkungan alam dan sosial budaya. Dalam Buku Pedoman Desa Wisata Tahun 2020, Sandiaga Uno juga menyampaikan bahwa pengembangan desa

wisata sangat memerlukan kolaborasi antar Kementerian Lembaga Terkait, pemerintah daerah, masyarakat, pelaku usaha, asosiasi, serta media. Dalam pengembangannya masyarakat bukanlah obyek melainkan pelaku utama. Sehingga pendekatan dalam pengembangan desa wisata adalah pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Desa wisata dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat atas hasil partisipasi penuh dari masyarakat. Agar pengembangan pariwisata di sebuah wilayah berhasil dengan baik, perlu adanya kelembagaan sebagai wadah untuk mengelola kegiatan pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku bukan penonton, maka selain memberdayakan ekonomi juga memberdayakan masyarakatnya. Untuk menunjang pengembangan destinasi wisata diperlukan program, kelembagaan, dan SDM yang memadai. Dengan pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat maupun pihak lain yang terkait sehingga dapat dijalin kemitraan guna mendukung kelanjutan pengembangan pariwisata disuatu wilayah. Kemitraan dan koordinasi dengan berbagai pihak dikenal dengan 'penta helix' yakni adanya keterlibatan masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi, swasta (perusahaan) dan media.

Desa Purwodadi merupakan salah satu desa terpilih untuk melakukan replikasi dari Program Inovasi Desa dengan program pengembangan Situs Gunung Batur sebagai daya tarik wisata religi. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama, atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan (Hamzah M.M dan Yudiana Y, 2015). Kelebihan bisa dilihat dari aspek sejarah, mitos maupun legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur yang dimiliki. Desa wisata religi yang ideal merupakan perpaduan antara atraksi/daya tarik, partisipasi masyarakat, aksesibilitas, serta sarana dan prasarana pendukung kegiatan desa wisata religi (Imanditar D D, Idajati H, 2019).

Pengembangan situs sejarah Gunung Batur diharapkan berdampak terhadap beberapa aspek diantaranya ekonomi, sosial maupun lingkungan yang apabila dimanfaatkan dengan baik dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masing-masing aspek yang ada didalamnya dapat membuka peluang kerja, misalnya daya tarik wisata Gunung Batur beserta budaya masyarakat yang ada didalamnya seperti homestay, kesenian, kuliner pemandu wisata lokal, cendera mata dll. Produk wisata yang dihasilkan, festival-festival seni budaya dan adat istiadat perlu dikemas sedemikian rupa sehingga

menggambarkan citra pariwisata Desa Purwodadi.

Saat ini Desa Purwodadi memiliki cukup banyak potensi pariwisata antara lain, wisata alam Pantai Siung, Pantai Timang, Pantai Nglambor, Pantai Etun, Pantai Jogon dan beberapa gua yang memiliki daya tarik wisata dengan karakter yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga pengembangan potensi situs sejarah Gunung Batur sebagai destinasi wisata minat khusus diharapkan dapat melengkapi destinasi wisata yang sudah ada. Menurut Pantiyasa IW dan Urbanus, IN (2016), pengembangan Desa wisata tidaklah mudah karena berbagai permasalahan yang dihadapi seperti kemampuan sumberdaya manusia, manajemen/ pengelolaan, manajemen pemasaran, komunikasi, pengemasan atraksi wisata, aksesibilitas, penyediaan sarana prasarana dan lain-lainnya.

Sebagai suatu proses dan sasaran yang hendak dicapai, inovasi dan kreativitas dapat dikelola melalui pembentukan paket-paket produk wisata. Produk desa wisata meliputi sejumlah elemen yang saling terkait. Di dalamnya terjadi proses interaksi dan kontak antara wisatawan dan kehidupan desa, termasuk masyarakat, lingkungan/alam pedesaan, serta sejarah-budaya. Dalam konteks yang lebih spesifik lagi terhadap desa wisata, paket perjalanan disediakan dan dikelola oleh masyarakat desa. (Dalidjo, 2024). Karena sifat sumberdaya (*resources*) yang terbatas maka destinasi pariwisata harus memfokuskan kepada pasar terpilih yang paling potensial (Hidayah, 2019). Mengingat hal tersebut tepatlah kiranya Situs Sejarah Gunung Batur dijadikan destinasi wisata minat khusus. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Nuryanti (2013) dalam kata pengantar Buku Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, bahwa sebagai Negara besar yang kaya akan sumberdaya pariwisata, baik yang berupa keindahan alam, kekayaan keanekaragaman budaya maupun potensi wisata minat khusus, Indonesia sangat layak menjadi destinasi wisata utama di Dunia.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengidentifikasi potensi dan masalah Situs Sejarah Gunung Batur sebagai daya tarik wisata religi di Desa Purwodadi, Tepus, Gunungkidul.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang diatas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi 3 tahap kegiatan utama, yakni pra pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi.



Gambar 1: Alur Pelaksanaan Kegiatan

1. Pra Pelaksanaan

Pra pelaksanaan merupakan tahap pembentukan konsultan Penyedia Peningkatan Kapasitas Teknis Desa (P2KTD) STIEPARAPI. P2KTD menyediakan jasa keahlian teknis di bidang pengembangan ekonomi lokal dan kewirausahaan, pengembangan Sumber Daya Manusia dan infrastruktur pedesaan. LP2M STIEPARAPI membentuk tim P2KTD guna berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan pengembangan inovasi desa yang dilakukan oleh Tim Inovasi Kabupaten Gunungkidul, khususnya dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Kegiatan ini terlaksana melalui kerjasama dengan Dinas PMD/OPD Kabupaten Gunungkidul.

2. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan diawali dengan orientasi, dilanjutkan identifikasi potensi dan masalah, pelatihan dan Penyusunan Rencana tindak lanjut. Identifikasi potensi dan masalah menggunakan metode FGD, sedangkan pelatihan menggunakan metode ceramah, brainstorming dan diskusi. Dalam pelatihan menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa.

Tabel 1: Pelaksanaan Pendampingan

No	Kegiatan	Tujuan	Personil
1.	Orientasi	Sosialisasi rencana kegiatan dengan pemerintah desa dan pihak yang terkait.	Kepala desa, Ketua Kelompok 'Pangrukti Hargo', Tim P2KTD STIEPARAPI, TPID (Tim Pendamping Inovasi Desa)
	Identifikasi potensi dan permasalahan Situs	Mengetahui potensi dan masalah Situs Sejarah di	

Sejarah Gunung Batur	Gunung Batur sebagai destinasi wisata religi.	Untuk menentukan kegiatan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan.
2. Pelatihan: Sadar Wisata dan Sapta Pesona; Tatakelola Desa wisata; Kelembagaan	Adanya pemahaman: <ul style="list-style-type: none"> sadar wisata dan Sapta Pesona tatakelola desa wisata Kelembagaan 	Kelompok 'Pangrukti Hargo', Tokoh masyarakat, pamong desa, karangtaruna, pendamping (TPID), tim P2KTD STIEPARAPI
3. Rencana Tindak Lanjut	Tersusunnya: <ul style="list-style-type: none"> tim formatur Pokdarwis Gunungbat rencana kegiatan untuk pengembangan destinasi wisata Gunung Batur. 	Kelompok 'Pangrukti Hargo', pamong desa, pendamping (TPID), tim P2KTD STIEPARAPI

pemerintah desa, tim pendamping, lembaga desa, tokoh dan warga masyarakat dengan tujuan untuk sosialisasi program pendampingan dan untuk menggali potensi dan permasalahan dalam Situs Sejarah di Gunung Batur guna dikembangkan sebagai destinasi wisata religi. Selain itu juga untuk menentukan kegiatan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 2: Orientasi dengan Pemdes Purwodadi

Di Gunung Batur terdapat peninggalan sejarah berupa Batu Suweng, oleh masyarakat sekitar diyakini sebagai salah satu situs sejarah peninggalan Sunan Kalijogo. Dengan adanya situs ini masyarakat berinisiatif untuk melestarikannya dengan menjadikannya sebagai sebuah destinasi wisata religi. Keinginan masyarakat untuk melestarikan situs ini, didukung dengan membentuk kelompok sebagai pelestari situs dan pelestari Gunung Batur yang diberi nama kelompok 'Pangrukti Hargo'. Pangrukti artinya penjaga, pemelihara. Hargo artinya gunung. Sehingga kelompok ini juga merupakan kelompok pelestari lingkungan khususnya lingkungan Gunung Batur. Menurut Nugroho (2011), kualitas lingkungan dalam arti luas meliputi sumber daya alam dan buatan, memiliki hubungan yang kompleks dengan aktivitas pariwisata dan ekowisata. Hubungan tersebut melibatkan beragam aktivitas yang dapat menghasilkan dampak positif maupun negative. Dampak positifnya adalah lahirnya manfaat berupa perlindungan dan konservasi lingkungan, lahirnya kesadaran tentang nilai-nilai lingkungan dan implikasi upaya-upaya komprehensif tentang pembiayaan investasi dan pengelolaannya. Kelompok 'Pangrukti Hargo' diketuai Bapak Bambang Sulur, beranggotakan sebanyak 62 orang berasal dari warga desa Purwodadi yang memiliki lahan disekitar Gunung Batur. Kelompok ini sudah memiliki kegiatan pertemuan rutin, penghimpunan dana melalui simpanan pokok dan simpanan wajib, serta pemberian pinjaman kepada anggota kelompok yang memerlukan.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan guna mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dua macam evaluasi yang dilakukan yakni evaluasi ketercapaian tujuan pelatihan dan evaluasi ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi pelatihan dilakukan dengan membandingkan nilai pre test dan post test. Evaluasi pelaksanaan program pengabdian dilakukan dengan membahas ketercapaian tujuan melalui koordinasi tim dan melihat hasil RKT yang telah disusun oleh kelompok 'Pangrukti Hargo'

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan selama 3 bulan. Dari bulan Oktober sampai dengan Desember. Diawali dengan pembetulan Tim P2KTD STIEPARAPI pada bulan Oktober, kemudian mengajukan surat kesediaan sebagai konsultan penyedia peningkatan kapasitas teknis desa ke OPD Gunungkidul untuk pengembangan kapasitas SDM, khususnya dalam bidang pariwisata. Selanjutnya mengadakan pertemuan antara pihak konsultan dengan

Identifikasi Potensi dan Masalah.

Identifikasi potensi dan masalah diawali dengan melakukan survey ke obyek wisata rintisan Gunung Batur dengan melibatkan TPID (Tim Pendamping Inovasi Desa), ketua kelompok 'Pangrukti Hargo dan tim P2KTD. Dari survey ini diperoleh gambaran secara visual mengenai destinasi wisata rintisan Gunung Batur kemudian dilanjutkan dengan FGD (Focus group discussion) guna lebih mempertajam dalam identifikasi potensi yang ada di Gunung Batur beserta permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk dirumuskan pemecahannya.



Gambar 3: FGD dengan pemdes, dan kelompok

Dari FGD yang dilakukan teridentifikasi beberapa potensi dan permasalahan dalam pengembangan wisata Religi di Gunung Batur antara lain:

a. Potensi

- Adanya Situs peninggalan Watu Suweng
- Lokasi dekat destinasi wisata yang lain
- Pepohonan yang usianya sangat tua (diperkirakan ratusan tahun)
- View laut dari atas bukit
- View hamparan kebun dari atas bukit
- Jalan setapak dengan bebatuan yang alami dipinggirnya
- Hamparan kebun yang ditanami dengan berbagai tumbuhan, buah dan sayur
- Ternak sapi dan kambing (potensi wisata edukasi)
- Pemahaman warga/anggota kelompok terhadap sejarah situs ditunjang dengan sudah dilakukan penelusuran ke Demak dan Kraton Ngayogyakarta
- Sudah memiliki kelembagaan yakni Kelompok 'Pangrukti Hargo' yang berjalan dengan baik. Pertemuan rutin setiap lapan (35 hari), dan pemupukan modal berupa tabungan pokok dan simpanan wajib
- Kepedulian masyarakat yang tergabung dalam kelompok untuk melestarikan lingkungan dan budaya



Gambar 4: Berbagai Potensi Gunung Batur



Gambar 5: Berbagai Potensi Gunung Batur

b. Permasalahan

- Keterbatasan kapasitas SDM dalam bidang pariwisata
- Aksesibilitas masih sangat terbatas (jalan setapak), sepanjang 700 meter dalam proses pengerjaan
- Amenitas belum ada sama sekali
- Keterbatasan dana untuk penyediaan aksesibilitas dan amenitas



Gambar 6: Contoh permasalahan amenitas

Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Manusia

Pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia bertempat di Balai Desa Purwodadi, selama dua hari , dengan dihadiri 25 orang peserta dari pengurus kelompok 'Pangrukti Hargo', pokdarwis, unsur masyarakat, TPID dan pamong desa. Materi pelatihan meliputi sadar wisata dan sapta pesona, tata kelola desa wisata, dan kelembagaan. Materi disampaikan oleh tiga orang nara sumber dengan dibantu mahasiwa. Jadwal pelatihan tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2: Jadwa Pelatihan

Waktu	Materi	Nara Sumber
Hari Pertama		
08.00 – 08.30	Registrasi	Mahasiswa
08.30 – 09.30	Pembukaan Sambutan	Mahasiswa Kepala Desa Ketua STIEPARAPI Mahasiswa
	Foto bersama	
09.30 – 10.00	Pre test	Mahasiswa
10.00 – 12.30	Sadar Wisata dan Sapta Pesona	Tuti Panghastuti, SE; MM
12.30 – 13.30	Ishoma	Mahasiswa
13.30 – 16.00	Tata Kelola Desa Wisata	Dra. Endang Widayati, MM
Hari Kedua		
08.00 – 08.30	Registrasi	Mahasiswa
08.30 – 09.30	Refleksi materi pelatihan hari pertama	Drs. Endro Isnugroho, MSI
09.30 – 12.00	Kelembagaan Desa Wisata	Susilo Budi Winarno, SH; MH
12.00 – 13.00	Ishoma	
13.00 – 13.30	Post test	Mahasiswa
13.30 – 15.00	Penyusunan RCTL	Dra. Endang Widayati, MM
	Pembulatan RCTL	Susilo Budi Winarno, SH; MH
15.00 – 15.30	Penutupan	Mahasiswa Ketua LP2M Pamong Desa

Dalam mewujudkan destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan dan memiliki daya saing yang tinggi diperlukan adanya pemahaman sadar wisata dan sapta pesona. Sadar wisata menunjukkan adanya partisipasi pelaku pariwisata dalam mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pengembangan pariwisata di sebuah wilayah (Kemenparekraf, 2020). Implementasi dari sadar wisata adalah dilaksanakan sapta pesona melalui unsur-unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan. Sehingga terjadi peningkatan kunjungan wisatawan, tumbuhnya kegiatan pariwisata di desa Purwodadi sebagai salah satu sektor strategis pembangunan di desa Purwodadi dan terbukanya peluang kerja bagi masyarakat yang pada

gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Purwodadi.

Tata kelola desa wisata bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan dalam mengelola desa wisata maupun destinasi wisata. Mengelola sebuah destinasi wisata memiliki makna yang cukup luas. Tidak sebatas aspek atraksinya saja, melainkan juga aspek akomodasi dan aksesibilitasnya. Apabila ketiganya bisa terselenggara dengan baik, maka minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut akan semakin besar.

Materi pelatihan berikutnya adalah kelembagaan. Adanya kelembagaan yang mengakar dan dipercaya sangat diperlukan sebagai wadah kegiatan kepariwisataan. Pemahaman arti pentingnya kelembagaan sebagai wadah implementasi dan tindaklanjut dari sadar wisata (pokdarwis) menjadi bagian dari pengembangan kapasitas yang penting dilakukan dalam kegiatan ini.

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dengan menggunakan pre test dan post test. Hasil post test menunjukkan bahwa 100% peserta pelatihan mencapai nilai ≥ 70. Sementara nilai kelulusan minimal 60. Sehingga bisa disimpulkan pelatihan ini mencapai target yang telah ditentukan.



Gambar 7: Foto bersama



Gambar 8: Penyampaian Materi Pelatihan

Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL)

RKTL dibuat untuk menunjukkan komitmen atas keberlanjutan kegiatan. Dalam penyusunan RKTL, mengacu pada kebutuhan dan prioritas permasalahan, yakni:

1. Pelaksanaan sapta pesona sebagai implementasi dari sadar wisata
2. Penyusunan rencana kegiatan guna mewujudkan Situs Gunung Batur sebagai destinasi wisata religi (minat khusus)
3. Pembentukan Pokdarwis di tingkat desa, karena di beberapa destinasi wisata yang ada di Desa Purwodadi telah terbentuk pokdarwis, tetapi masih sebatas menangani kegiatan kepariwisataan di masing-masing destinasi wisata yang ada di wilayahnya, misalnya pokdarwis Pantai Siung, pokdarwis Pantai Nglambor, pantai Jogon, Pantai Timang dan pantai Ngitun.



Gambar 9: Penyusunan Rencana Tindak Lanjut

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan yakni pra pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan sosialisasi dan orientasi, dilanjutkan dengan identifikasi potensi dan masalah dalam pengembangan wisata Religi di Gunung Batur. Teridentifikasi beberapa potensi yang mendukung pengembangan destinasi wisata Gunung Batur dan permasalahan dalam pengembangan wisata Religi di Gunung Batur. Guna mengatasi permasalahan keterbatasan kapasitas SDM dilakukan pelatihan sadar wisata dan sapta pesona, tata kelola desa wisata, dan kelembagaan. Selanjutnya peserta pelatihan membuat RKTL (rencana kerja tindak lanjut) sebagai langkah awal dalam merintis destinasi wisata religi Situs Gunung Batur, Desa Purwodadi, Tepus, Gunungkidul.

SARAN

Hendaknya kegiatan ini terus dilaksanakan sesuai dengan RKTL yang telah disusun. Agar kegiatan bisa terlaksana dengan baik perlu

dilakukan kolaborasi dengan berbagai pihak yang terkait. Dalam pengembangan desa wisata perlu adanya infrastruktur yang mendukung sehingga diharapkan Pemdes Purwodadi mengalokasikan anggaran dari dana desa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas terlaksananya kegiatan Pengabdian masyarakat ini, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. STIE Pariwisata API yang telah membentuk Tim P2KTD dan memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Purwodadi.
2. Dinas PMD (OPD) Kabupaten Gunungkidul yang telah memberi kepercayaan kepada Tim P2KTD STIEPARAPI dan memfasilitasi pelaksanaan pendampingan dan pelatihan
3. Pemerintah Desa Purwodadi yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan
4. Kelompok 'Pangrukti Hargo' yang selalu berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalidjo, N. (2024). *Desa Wisata: Paradigma Pembangunan Alternatif untuk Pariwisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Depbudpar. (2010). *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta
- Hamzah M.M, Yudiana Y (2015). Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional. <http://catatan-ek18.blogspot.com/2015/02/analiskomparatif-potensi-industri-html>
- Hidayah N. 2019. *Pemasaran Destinasi Pariwisata*. Bandung: Alfabeta
- Imanditar DD, Idajati H. 2019. Karakteristik Desa Wisata Religi dalam Pengembangan Desa Bejagung sebagai Sebuah Desa Wisata Religi. *Jurnal TEKNIK ITS* 8(2), C47 – C52. <https://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article>
- Kepmen Desa, PDDT Nomor 48 Tahun 2018 Tentang Pedoman Umum Program Inovasi Desa
- Kemenparekraf, Deputi Bidang Pengembangan Sumberdaya dan Kelembagaan, 2020. Materi TOT Pendamping Desa Wisata Bagi Perguruan Tinggi.
- Kementerian Pariwisata. (2020). *Pedoman Desa Wisata, Edisi 1*.
- Nugroho, I. 2015. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pantiyasa W, Urbanus IN. 2016. Analisis Pengelolaan Desa Wisata sebagai Pariwisata Alternatif di Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 6(2). 65-74. DOI: <https://doi.org/10.22334/jihm.v6i2.21>
- Suhartopo, Rafida N. (2024). Pengaruh Citra Destinasi dan Electronic Word Of Mouth (E-WOM) terhadap Minat Kunjung Wisatawan di Simpang Lima Gumul Kediri. *Journal Of Tourism Economic* 7 (1), 51-64. DOI: <https://doi.org/1036954/jtec/mrc9qh15>
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.